PALAPA
Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan

p-ISSN : 2338-2325
e-ISSN : 2540-9697

Terindeks: DOAJ, EBSCO, Dimensions, MIAR, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/palapa.v14i2.6534

Adopsi Asesmen Autentik di Era Kurikulum Merdeka: Studi Kasus pada Guru SDN Larangan Selatan 3

Okta Rosfiani, Dermawansyah Nur Ali Akbar, Albina Firly Rajbani, Cecep Maman Hermawan
Universitas Muhammadiyah Jakarta
okta.rosfiani@umj.ac.id

Abstract

Although authentic assessment plays an important role in improving the quality of learning evaluation and supporting the achievement of the Pancasila Student Profile, studies on its adoption at the elementary school level in the implementation of the *Kurikulum Merdeka* remain limited. This study aims to describe the process by which teachers adopt authentic assessment in implementing the *Kurikulum Merdeka*. The study employed a qualitative approach with an instrumental single-case study design. The participants comprised six individuals: a Physical Education, Sports, and Health teacher, an Islamic Religious Education teacher, fourth-, fifth-, and sixth-grade teachers, and a curriculum coordinator, who were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and a review of teaching module documents. The findings indicate that teachers' conceptual understanding of authentic assessment was relatively good, but gaps remained between the stated equitable distribution of training and the actual conditions in the field, as well as between planning in teaching modules and its implementation in the classroom. The adoption process occurred gradually through planning, assessment implementation in the cognitive, affective, and psychomotor domains, and the use of instruments that were still dominated by checklists. Its implementation faced constraints related to limited time, administrative workload, external factors, and the need to accommodate student differences. This study concludes that authentic assessment has been adopted, but further strengthening is still required in the development of high-quality rubrics, the use of portfolios, and the more systematic implementation of affective assessment. These findings emphasize the importance of continuing professional development through technical training in instrument development, strengthened clinical supervision by

Jurnal Palapa is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

school principals, the provision of instrument banks by the government, and reduced administrative workloads so that teachers can develop higher-quality assessments.

Keywords: Authentic Assessment; *Kurikulum Merdeka*; Elementary School Teachers; Assessment Instruments; Teacher Professional Development

Abstrak: Meskipun asesmen autentik berperan penting dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, kajian mengenai adopsinya pada jenjang sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses adopsi asesmen autentik oleh guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal instrumental. Partisipan berjumlah enam orang yang terdiri atas guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas IV, V, dan VI, serta pengelola bidang kurikulum yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen modul ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual guru mengenai asesmen autentik tergolong cukup baik, tetapi masih terdapat kesenjangan antara pemerataan pelatihan yang dinyatakan dan kondisi aktual di lapangan serta antara perencanaan dalam modul ajar dan pelaksanaannya di kelas. Proses adopsi berlangsung secara bertahap melalui perencanaan, pelaksanaan penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta penggunaan instrumen yang masih didominasi oleh ceklis. Pelaksanaannya menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, beban administratif, faktor eksternal, dan kebutuhan penyesuaian peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adopsi asesmen autentik telah dilaksanakan, tetapi masih memerlukan penguatan dalam penyusunan rubrik yang berkualitas, pemanfaatan portofolio, dan pelaksanaan penilaian afektif secara lebih sistematis. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan teknis penyusunan instrumen, penguatan supervisi klinis oleh kepala sekolah, penyediaan bank instrumen oleh pemerintah, dan pengurangan beban administratif agar guru dapat mengembangkan asesmen yang lebih bermutu.

Kata Kunci: Asesmen Autentik; Kurikulum Merdeka; Guru Sekolah Dasar; Instrumen Penilaian; Pengembangan Profesional Guru

PENDAHULUAN

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah pemerintah dalam melakukan transformasi sistem pendidikan nasional melalui kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan ini hadir sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan yang semakin nyata setelah pandemi COVID-19 sekaligus sebagai upaya menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada guru dan satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik. (Kemendikbudristek, 2022).

Perkembangan pendidikan di berbagai negara menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Perubahan orientasi tersebut menuntut sistem penilaian yang mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara utuh, bukan sekadar mengukur daya ingat terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, asesmen autentik dipandang lebih relevan karena memungkinkan penilaian terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui aktivitas yang mendekati situasi nyata (Wiggins, 1990; Gulikers, Bastiaens, & Kirschner, 2006). Selain itu, Homjan dan Homjan (2025) menegaskan bahwa perkembangan teknologi pendidikan semakin memperkuat kebutuhan akan sistem asesmen autentik, terutama pada pembelajaran digital yang masih didominasi penggunaan tes konvensional.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan terhadap sistem asesmen yang sebelumnya digunakan pada Kurikulum 2013. Penilaian dalam kurikulum ini diarahkan untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila melalui pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif secara berkelanjutan. Berdasarkan Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022, asesmen autentik mencakup penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan menggunakan berbagai teknik seperti tes tertulis, observasi, praktik, penugasan, maupun portofolio sesuai karakteristik kompetensi yang dinilai.

Walaupun kebijakan mengenai asesmen autentik telah diatur secara jelas, pelaksanaannya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Laporan BSKAP Kemdikbudristek (2023) menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik sesuai pedoman Kurikulum Merdeka belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar guru masih lebih sering menggunakan bentuk penilaian konvensional berupa tes tertulis dibandingkan teknik asesmen yang lebih autentik.Temuan survei FSGI (2023) terhadap 1.247 guru yang berasal dari 34 provinsi memperlihatkan bahwa lebih dari separuh responden masih mengalami kesulitan dalam merancang maupun menerapkan asesmen autentik. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan penyusunan rubrik penilaian yang mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) serta aspek afektif peserta didik.Penelitian Suryadinata, Viyanti, Nurhanurawati, & Permadi (2025) turut memperkuat temuan ini dengan melaporkan bahwa 84% guru Matematika dan IPA di Lampung mengakui rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, dan hanya 7% guru yang merasa percaya diri memberikan umpan balik efektif dalam pembelajaran yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi asesmen autentik dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari berbagai sudut pandang. Hasil penelitian Prahastina, Indriayu, dan Matsuri (2024) menunjukkan bahwa guru pada umumnya memiliki kesiapan dan komitmen yang baik dalam menerapkan asesmen autentik. Namun, proses implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan, terutama karena adanya perubahan karakteristik penilaian dibandingkan kurikulum sebelumnya. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru maupun orang tua terhadap konsep Kurikulum Merdeka turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya di sekolah.

Temuan Berliana dan Tersta (2024) pada jenjang sekolah menengah juga memperlihatkan adanya hambatan yang hampir sama, antara lain keterbatasan pengetahuan guru mengenai asesmen autentik, kendala waktu pembelajaran, serta kemampuan peserta didik yang beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan asesmen autentik tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu, tetapi juga dapat ditemukan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar juga memperlihatkan kecenderungan temuan yang relatif serupa. Inayah (2024) melaporkan bahwa pelaksanaan asesmen pada aspek kognitif dan psikomotorik di SD Islam Cendekia Cianjur telah memanfaatkan berbagai jenis instrumen penilaian. Namun demikian, penilaian pada ranah afektif masih terbatas pada observasi langsung dan belum didukung oleh penggunaan jurnal refleksi, penilaian diri, maupun penilaian antarteman sebagai bagian dari asesmen autentik.

Hasil penelitian Hamdi dkk. (2026) menunjukkan bahwa instrumen asesmen autentik matematika yang dikembangkan telah memenuhi persyaratan psikometrik, tetapi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal nonrutin masih tergolong rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pencapaian aspek kognitif dan perkembangan aspek afektif peserta didik.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital dalam pelaksanaan asesmen autentik juga belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan praktik penilaian di banyak sekolah masih didominasi oleh tes tertulis yang kurang mampu menggambarkan kemampuan berpikir analitis maupun kreativitas peserta didik (Hasibuan, Amalia, Zalfianti, Husna, Sasmiyarti, & Jendriadi, 2025). Penelitian Hamdina, Fuadi, dan Usmaidar (2024) turut mengungkapkan bahwa walaupun kesiapan guru dalam menerapkan asesmen autentik tergolong baik, implementasinya masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti

keterbatasan waktu, minimnya sarana dan prasarana pendukung, serta perbedaan tingkat pemahaman guru mengenai konsep asesmen autentik.

Sejalan dengan temuan tersebut, Wulandari dan Prasetyo (2025) mengidentifikasi bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan penilaian autentik, mulai dari keterbatasan waktu, ketersediaan sumber daya, hingga kesulitan merancang tugas yang bermakna beserta sistem penilaiannya. Kondisi yang hampir sama juga ditemukan oleh Purnomo dan Upa (2025) di SDN 9 Toboali, yang melaporkan bahwa jumlah peserta didik yang relatif banyak, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta variasi kemampuan literasi asesmen guru menjadi faktor yang menghambat implementasi asesmen autentik secara optimal.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan adanya kesenjangan penelitian yang cukup besar. Dari perspektif metodologi, mayoritas studi tentang implementasi asesmen autentik di Indonesia masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat kesiapan atau kepuasan guru, seperti yang dilakukan Prahastina, Indriayu, & Matsuri (2024) dan Hamdina, Fuadi, & Usmaidar (2024). Sementara itu, penelitian kualitatif yang ada, misalnya Inayah (2024) dan Wulandari & Prasetyo (2025), masih bersifat deskriptif dan belum banyak mengeksplorasi secara mendalam proses adopsi asesmen autentik oleh guru sebagai pelaku utama perubahan kurikulum.

Dari sisi cakupan, sebagian besar penelitian masih terfokus pada jenjang sekolah menengah atau lintas jenjang, sementara kajian di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Penelitian tentang adopsi asesmen autentik dari sudut pandang guru sebagai aktor utama perubahan kurikulum masih jarang ditemukan, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di sekolah dasar negeri dengan karakteristik spesifik seperti SDN Larangan Selatan 3. Padahal, pemahaman tentang proses adopsi sangat krusial karena gurulah yang menjadi pelaksana utama kebijakan kurikulum di tingkat kelas (Fullan, 2007).

Kesenjangan ini diperkuat oleh perspektif teoretis yang relevan.Rogers (2003) menekankan bahwa adopsi kebijakan baru bergantung pada proses pengambilan keputusan individu melalui lima tahap: kesadaran, ketertarikan, evaluasi, penerapan, dan penguatan.Dalam konteks asesmen autentik, guru sebagai pengadopsi utama menghadapi proses adaptasi yang kompleks dari sistem penilaian tradisional menuju pendekatan yang lebih autentik dan berpusat pada siswa. Teori implementasi kurikulum dari Fullan (2007) juga menegaskan bahwa perubahan paling kritis terjadi pada tingkat pelaksana di lapangan, di

mana pemahaman, keterampilan, dan komitmen guru menjadi penentu utama keberhasilan. Oleh karena itu, pemahaman tentang proses adopsi asesmen autentik oleh guru sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik.

Kebaruan Penelitian

Berdasarkan identifikasi kesenjangan penelitian tersebut, terdapat tiga hal yang menjadi kebaruan (novelty) dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi proses adopsi asesmen autentik secara holistik dari sudut pandang guru sebagai pelaku utama perubahan di tingkat sekolah dasar. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang mayoritas menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengukur hasil implementasi secara parsial, penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana guru menavigasi tantangan, mengembangkan strategi, dan beradaptasi dengan tuntutan asesmen autentik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman subjektif dan praktik sosial guru yang tidak dapat diungkap melalui metode kuantitatif.

Kedua, penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus di sekolah dasar negeri dengan karakteristik spesifik, yaitu SDN Larangan Selatan 3 di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Studi tentang adopsi asesmen autentik di sekolah dasar negeri dengan keragaman mata pelajaran seperti PJOK, PAI, dan kelas IV, V, VI masih sangat terbatas. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menangkap dinamika adopsi dalam sistem yang terikat (bounded system) dengan melibatkan berbagai sumber data dari guru mata pelajaran, guru kelas, dan bagian kurikulum.

Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka teori—teori adopsi inovasi dari Rogers (2003) dan teori implementasi kurikulum dari Fullan (2007)—untuk menganalisis proses adopsi asesmen autentik. Integrasi kedua teori ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, mencakup aspek individu guru sebagai pengadopsi dan aspek kontekstual sekolah sebagai sistem implementasi. Pendekatan teoretis terintegrasi ini masih jarang digunakan dalam penelitian tentang asesmen autentik di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada proses adopsi asesmen autentik dalam implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru di SDN Larangan Selatan 3. Fokus utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana guru mengadopsi asesmen autentik, yang mencakup pemahaman guru tentang konsep asesmen autentik, perencanaan dan pelaksanaannya di

kelas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses adopsi, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat.

Secara lebih rinci, Tujuan dari Studi ini ialah:

1. Mendeskripsikan pemahaman guru tentang konsep asesmen autentik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Larangan Selatan 3;

2. Menganalisis proses adopsi asesmen autentik yang dilakukan oleh guru di SDN Larangan Selatan 3, meliputi perencanaan, pelaksanaan penilaian tiga ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik), serta penggunaan instrumen penilaian; dan

3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses adopsi asesmen autentik di SDN Larangan Selatan 3.

Sejalan dengan tujuan tersebut, diajukan tiga pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang konsep asesmen autentik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Larangan Selatan 3?

2. Bagaimana proses adopsi asesmen autentik yang dilakukan oleh guru di SDN Larangan Selatan 3?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses adopsi asesmen autentik di SDN Larangan Selatan 3?

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengeksplorasi secara utuh dan kontekstual fenomena adopsi asesmen autentik pada guru SDN Larangan Selatan 3, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif.Dengan rancangan studi kasus tunggal instrumental (*single instrumental case study*).Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses adopsi asesmen autentik oleh guru di SDN Larangan Selatan 3, yang melibatkan pengalaman subjektif dan praktik sosial mereka di lingkungan sekolah. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali pemahaman subjektif individu terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data di lokasi alami partisipan dan analisis yang bersifat induktif. Dengan

demikian, pendekatan ini mendukung eksplorasi mendalam terhadap perilaku dan pengalaman partisipan dalam konteks yang sebenarnya.

Rancangan yang digunakan adalah studi kasus tunggal instrumental. Desain ini dipilih karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi fenomena adopsi asesmen autentik dalam konteks yang spesifik—guru di SDN Larangan Selatan 3—sebagai suatu sistem yang terikat (*bounded system*) (Creswell, 2014). Unit analisis dalam adalah guru sebagai individu yang menjadi pelaku utama dalam adopsi asesmen autentik, dengan sekolah sebagai konteks pembatas. Sekolah ini dipilih karena telah menjalankan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 dan memiliki keragaman mata pelajaran (PJOK dan PAI) serta jenjang kelas (IV, V, VI).

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling (Creswell, 2014; Patton, 2015) dengan kriteria sebagai berikut: (1) guru yang aktif mengajar di SDN Larangan Selatan 3 pada tahun ajaran 2025/2026; (2) telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal selama satu tahun; (3) bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen; serta (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih enam orang partisipan dengan rincian sebagai berikut:

Kode	Peran	Mata Pelajaran/Kelas
G1	Guru Mata Pelajaran	PJOK
G2	Guru Mata Pelajaran	PAI
G3	Guru Kelas	Kelas VI
G4	Guru Kelas	Kelas IV
G5	Guru Kelas	Kelas V
KS	Bagian Kurikulum	-

Jumlah enam partisipan dianggap cukup untuk mencapai kejenuhan data (*data saturation*) , yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ditemukan lagi temuan baru yang signifikan (Guest, Bunce, & Johnson, 2006). Keberagaman latar belakang partisipan juga memungkinkan dilakukannya triangulasi sumber data untuk memperkuat validitas temuan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Studi ini menerapkan tiga instrumen utama sebagai berikut.

1. Panduan Wawancara Semi-Terstruktur

Panduan wawancara disusun berdasarkan teori adopsi inovasi (Rogers, 2003) dan teori implementasi kurikulum (Fullan, 2007), yang mencakup empat dimensi: pemahaman konsep asesmen autentik, perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara disajikan pada tabel berikut.

Dimensi	Contoh Pertanyaan
Pemahaman Konsep	"Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka?"
	"Dari mana Ibu/Bapak mengetahui tentang asesmen autentik?"
Perencanaan	"Bagaimana Ibu/Bapak merencanakan penilaian sebelum mengajar?"
pelaksanaan	"Bagaimana cara menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa?"
	"Ceritakan pengalaman terakhir saat melakukan asesmen autentik!"
	"Apakah praktik yang diamati peneliti tadi merupakan kegiatan sehari-hari?"
	"Apakah pernah menggunakan rubrik, checklist, jurnal, atau portofolio?"
Faktor Pendukung & Penghambat	"Apa hambatan paling berat dalam menerapkan asesmen autentik?"
	"Apakah terdapat kesenjangan antara teori dan praktik asesmen autentik?"
	"Strategi apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?"
	"Apakah Ibu/Bapak berdiskusi dengan guru lain terkait asesmen?"
	"Apa harapan Ibu/Bapak kepada kepala sekolah atau pemerintah?"

2. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Catatan lapangan berfungsi untuk mendokumentasikan hasil observasi yang dilakukan tanpa menggunakan lembar observasi terstruktur. Data yang dicatat mencakup deskripsi suasana kelas, aktivitas guru dan siswa, praktik asesmen yang teramati, serta refleksi peneliti selama proses pengamatan.

3. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi yang digunakan adalah ponsel pintar untuk mengambil foto dan merekam suara wawancara (dengan izin informan). Penggunaan ponsel dipilih karena praktis dan tidak mengganggu proses pembelajaran maupun kenyamanan informan (Yin, 2014).

Validasi Instrumen

Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgment* oleh dua orang ahli di bidang evaluasi pendidikan dan Kurikulum Merdeka, serta uji coba (*pilot test*) pada satu orang guru di sekolah yang memiliki karakteristik serupa. Catatan lapangan tidak divalidasi secara formal

karena bersifat reflektif, namun peneliti melakukan *peer debriefing* untuk meminimalkan bias interpretasi.

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2026 dengan durasi ±25 menit per informan, sehingga total waktu wawancara untuk enam informan adalah 2 jam 25 menit. Jadwal wawancara disajikan pada tabel berikut.

Waktu	Informan	Durasi
08.35-09.00	G1 (PJOK)	25 menit
09.00-09.25	G2 (PAI)	25 menit
09.25-09.50	G3 (Kelas VI)	25 menit
09.50-10.15	G4 (Kelas IV)	25 menit
10.15-10.40	G5 (Kelas V)	25 menit
10.40-11.00	KS (Kurikulum)	20 menit

b. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan pendekatan **observasi pasif** (Creswell, 2014), di mana peneliti berkeliling mengamati kegiatan pembelajaran tanpa terlibat langsung. Observasi berlangsung pada tanggal 22 Mei 2026 pukul 08.00-08.30 WIB (durasi 30 menit) dengan rincian sebagai berikut.

Lokasi	Durasi
Kelas V (G5)	10 menit (08.00-08.10)
Kelas VI (G3)	10 menit (08.10-08.20)
Keliling antar kelas/lapangan	10 menit (08.20-08.30)

Aspek-aspek yang diamati meliputi persiapan perangkat asesmen, pelaksanaan penilaian, penggunaan rubrik atau ceklis, pemberian umpan balik, serta interaksi guru-siswa. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan sebagai data triangulasi (Flick, 2018).

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan modul ajar, rubrik penilaian, dan dokumen kurikulum sekolah.

Validitas Data (Triangulasi)

Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber** dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (G1, G2, G3, G4, G5, dan KS) serta **triangulasi teknik** dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2014). Selain itu, dilakukan ***member checking*** untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada para informan.

Analisis Data

Model analisis interaktif dari Miles, Huberman, & Saldaña (2014) digunakan dalam penelitian ini dengan tiga komponen yang berjalan bersamaan yaitu:

1. **Reduksi Data** - Dilakukan melalui proses pengkodean bertahap:

• *Open coding*: identifikasi kode awal dari data, misalnya "pemahaman konsep" dan "hambatan waktu"

• *Axial coding*: pengelompokan kode ke dalam kategori yang lebih luas, seperti "hambatan implementasi"

• *Selective coding*: integrasi kategori ke dalam tema-tema utama penelitian

2. **Penyajian Data** - Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung dari partisipan.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi** - Kesimpulan ditarik secara induktif dan diverifikasi melalui triangulasi, *member checking*, dan *peer debriefing*.

Seluruh proses analisis data dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak bantu.

Waktu dan Durasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 22 Mei 2026 (Jumat) , pukul 08.00-11.00 WIB (total durasi 3 jam). Pemilihan tanggal ini didasarkan pada pertimbangan kesiapan partisipan yang berada di pertengahan semester genap, kondisi akademik yang kondusif, serta ketersediaan seluruh partisipan.

Rincian Kegiatan:

Lokasi	Durasi
Kelas V (G5)	10 menit (08.00-08.10)
Kelas VI (G3)	10 menit (08.10-08.20)
Keliling antar kelas/lapangan	10 menit (08.20-08.30)

Komunikasi lanjutan dilakukan melalui WhatsApp dan email untuk keperluan *member checking* hingga data dianggap jenuh. Analisis data dilanjutkan pada bulan Juni-Juli 2026.

HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Larangan Selatan 3 yang beralamat di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian berjumlah enam orang informan yang terdiri atas guru mata pelajaran dan guru kelas.**Rincian informan disajikan pada Tabel 1.**

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode	Inisial	Jabatan	Mata Pelajaran/Kelas
G1	FMA	Guru PJOK	PJOK
G2	MIA	Guru PAI	PAI
G3	WR	Guru Kelas	Kelas VI (Wali Kelas)
G4	S	Guru Kelas	Kelas IV (Wali Kelas)
G5	K	Guru Kelas	Kelas V (Wali Kelas)
KS	ER	Bagian Kurikulum	-

Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan keenam informan, observasi partisipatif di lingkungan sekolah dan kelas, serta studi dokumentasi terhadap modul ajar yang digunakan para guru.

2. Ringkasan Temuan Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman, ringkasan temuan penelitian berdasarkan tema-tema utama disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

No	Tema Utama	Sub-Tema	Kode Partisipan	Bukti Kunci (Kutipan)
1	Pemahaman Guru tentang Asesmen Autentik	1.1 Definisi dan Konsep	G1, G2, G3, G4, G5	"Asesmen autentik itu untuk mengukur kemampuan siswa..." (G3)
		1.2 Sumber Pengetahuan	G2, G3, KS	"Hampir 100% semua guru sudah mendapat pelatihan..." (KS)
2	Perencanaan Asesmen Autentik	2.1 Integrasi dalam Modul Ajar	G1, G3, KS	"Perancangan penilaian dilakukan pada pembuatan RPP dan modul..." (G1)
3	Pelaksanaan Asesmen Autentik	3.1 Penilaian 3 Ranah	G1, G2, G3	"Kalau dari sikap... pengetahuan... keterampilan..." (G2)
		3.2 Pengalaman Pelaksanaan	G1, G3	"Kita melakukan wawancara ke lingkungan rumah..." (G3)
4	Instrumen Asesmen	4.1 Jenis Instrumen	G1, G2, G3, G5	"Paling ceklis... rubrik dan portofolio jarang..." (G2)
		4.2 Contoh dari Dokumentasi	KS, G1, G3	Rubrik penilaian dalam modul ajar
5	Hambatan Implementasi	5.1 Waktu & Jumlah Siswa	G3, KS	"Hambatan utama... jumlah siswa dan keterbatasan waktu..." (G3)
		5.2 Administrasi & Beban Kerja	G3, G4	"Asesmen kadang menjadi beban administrasi..." (G3)
		5.3 Faktor Eksternal	G2	"Faktor eksternalnya... penghambat sangat besar..." (G2)
		5.4 Adaptasi Siswa	G1, G2	"Menyesuaikan anak-anak... masih dalam tahap bermain..." (G1)
6	Strategi Mengatasi Hambatan	6.1 Penyederhanaan Rubrik	G3	"Membuat rubrik penilaian yang sederhana..." (G3)
		6.2 Pendekatan Persuasif	G2, G1	"Pendekatan persuasif... dialog dengan murid..." (G2)
		6.3 Kolaborasi Antar Guru	G1, G2, G3	"Forum Sabtu Bermutu... diskusi setiap minggu..." (G3)
7	Dukungan Sekolah	7.1 Pendampingan & Supervisi	KS	"Pendampingan secara rutin... sebulan sekali..." (KS)
		7.2 Fleksibilitas Instrumen	KS	"Kepala sekolah fleksibel... setiap guru boleh berinovasi..." (KS)
8	Harapan Guru	8.1 Harapan Kebijakan	G5	"Harapan saya... kurikulumnya tidak berubah..." (G5)
		8.2 Harapan Dukungan	G1, KS	"Harapannya... aturan dibuat lebih rinci..." (G1)

3. Pemahaman Guru tentang Asesmen Autentik

a. Definisi dan Konsep Asesmen Autentik menurut Guru

Wawancara dengan enam informan mengungkapkan bahwa pemahaman guru tentang asesmen autentik bervariasi sesuai dengan bidang studi yang diampu. Pada umumnya, guru memandang asesmen autentik sebagai penilaian yang berbasis praktik langsung dan kemampuan riil siswa, bukan hanya tes tulis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suharto dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa pendidik di Sekolah Dasar Karesidenan Madiun telah mampu menggunakan berbagai variasi teknik penilaian autentik sesuai dengan objek penilaian.

Guru PJOK (G1) menyatakan bahwa asesmen autentik dalam pembelajarannya diterapkan melalui kegiatan praktik langsung, di mana siswa diarahkan untuk melakukan gerakan secara langsung tanpa harus melalui ujian tertulis terlebih dahulu (Wawancara, G1, 22 Mei 2026). Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas IV (G4) yang memaknai asesmen autentik sebagai penilaian yang dilakukan secara bersamaan dalam waktu yang telah ditentukan, dengan pendekatan langsung dan bertahap (Wawancara, G4, 22 Mei 2026).

Pemahaman yang lebih luas disampaikan oleh guru kelas VI (G3) yang menyebut asesmen autentik berfungsi mengukur kemampuan siswa secara lebih menyeluruh, berbeda dengan ulangan biasa yang hanya mengukur pemahaman (Wawancara, G3, 22 Mei 2026). Hal ini sesuai dengan ciri-ciri penilaian autentik yang dijelaskan oleh Gulikers, Bastiaens, & Kirschner (2006), yaitu bahwa penilaian autentik memungkinkan siswa mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai kebutuhan profesional di dunia nyata. Guru kelas V (G5) menambahkan bahwa asesmen autentik memiliki keterkaitan dengan soal-soal HOTS yang menuntut pemikiran kritis (Wawancara, G5, 22 Mei 2026).

b. Sumber Pengetahuan tentang Asesmen Autentik

Terkait sumber informasi tentang asesmen autentik, para guru menyebutkan berbagai sumber yang bervariasi. Sebagian besar guru memperoleh pengetahuan tentang asesmen autentik dari pelatihan—baik online maupun offline—serta dari sumber belajar mandiri seperti internet dan buku.

Guru kelas VI (G3) mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang asesmen autentik diperoleh sejak masa kuliah dan diperkuat melalui pelatihan di sekolah yang diselenggarakan setahun sekali di tingkat kecamatan (Wawancara, G3, 22 Mei 2026). Guru PAI (G2)

menyebutkan bahwa akses ke media sosial, buku, dan diskusi dengan sesama guru PAI menjadi sumber belajar tentang asesmen autentik (Wawancara, G2, 22 Mei 2026). Bagian Kurikulum (KS) mengonfirmasi bahwa hampir seluruh guru di sekolah telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka (Wawancara, KS, 22 Mei 2026).

4. Perencanaan Asesmen Autentik

Integrasi dalam Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen modul ajar, ditemukan bahwa perencanaan asesmen autentik secara umum telah diintegrasikan ke dalam modul ajar atau RPP yang disusun guru. Namun, tingkat kelengkapan dan detail asesmen dalam modul ajar masih bervariasi antar guru.

Guru PJOK (G1) menjelaskan bahwa perencanaan penilaian dilakukan bersamaan dengan penyusunan RPP dan modul ajar di awal pembelajaran (Wawancara, G1, 22 Mei 2026). Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas VI (G3) yang menyatakan bahwa penilaian selalu tercantum dalam modul pembelajaran berdasarkan ATP dan tujuan pembelajaran (Wawancara, G3, 22 Mei 2026).

5. Pelaksanaan Asesmen Autentik

a. Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Pelaksanaan asesmen autentik di SDN Larangan Selatan 3 mencakup ketiga ranah penilaian: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Para guru umumnya membedakan cara penilaian untuk ketiga ranah tersebut.

Guru PAI (G2) menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda, sehingga cara penilaiannya pun dibedakan. Penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan perilaku di kelas, sementara penilaian pengetahuan dilakukan melalui ujian tertulis, tugas, dan ulangan harian (Wawancara, G2, 22 Mei 2026).

b. Pengalaman Pelaksanaan Asesmen Autentik

Para guru membagikan pengalaman mereka dalam melaksanakan asesmen autentik. Guru PJOK (G1) menceritakan pengalaman saat ulangan tengah semester dengan meminta siswa menghafal dan menampilkan senam secara berkelompok (Wawancara, G1, 22 Mei

2026). Sementara itu, guru kelas VI (G3) melakukan asesmen melalui wawancara siswa dengan tokoh masyarakat seperti Pak RT dan Pak RW sebagai bentuk riset kecil (Wawancara, G3, 22 Mei 2026). Pengalaman G3 ini menunjukkan bahwa asesmen autentik dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai sumber belajar.

6. Instrumen Asesmen yang Digunakan

a. Jenis Instrumen

Berdasarkan hasil wawancara, instrumen asesmen yang paling sering digunakan oleh guru adalah **ceklis (checklist)** . Beberapa guru juga menggunakan rubrik, portofolio, dan jurnal.

Guru PJOK (G1) menyatakan bahwa ceklis digunakan untuk menilai kehadiran maupun kemampuan siswa secara bertahap (Wawancara, G1, 22 Mei 2026). Guru PAI (G2) juga mengungkapkan bahwa ceklis lebih sering digunakan di tingkat SD, sementara rubrik dan portofolio jarang digunakan (Wawancara, G2, 22 Mei 2026).

b. Contoh Instrumen dari Dokumentasi

Analisis terhadap modul ajar yang dikumpulkan menunjukkan bahwa beberapa guru telah menyusun instrumen asesmen yang cukup terstruktur. Pada modul ajar Pendidikan Pancasila kelas V, terdapat rubrik penilaian proses diskusi kelompok dan rubrik penilaian proses mengisi LKPD dengan skala penilaian 1-3 (Perlu Bimbingan, Cukup, Baik).

7. Hambatan dalam Implementasi Asesmen Autentik

a. Hambatan Waktu dan Jumlah Siswa

Hambatan yang paling sering dikeluhkan oleh guru adalah keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak. Guru kelas VI (G3) menyebutkan bahwa waktu yang tersedia hanya 30-35 menit per jam pelajaran, sedangkan asesmen autentik memerlukan durasi yang lebih panjang (Wawancara, G3, 22 Mei 2026).

b. Hambatan Administrasi dan Beban Kerja

Guru kelas VI (G3) mengungkapkan bahwa asesmen terkadang menjadi beban administrasi karena guru harus membuat asesmen di samping mengajar (Wawancara, G3, 22 Mei 2026).

c. Hambatan Faktor Eksternal (Lingkungan dan Keluarga)

Guru PAI (G2) mengidentifikasi faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga, sebagai hambatan yang sangat besar karena guru tidak dapat mengontrol bagaimana pendidikan diterapkan di rumah (Wawancara, G2, 22 Mei 2026).

d. Hambatan Pemahaman dan Adaptasi Siswa

Guru PJOK (G1) mengungkapkan hambatan terkait adaptasi siswa yang masih dalam tahap bermain sehingga perlu diarahkan secara konsisten (Wawancara, G1, 22 Mei 2026).

8. Strategi Mengatasi Hambatan

a. Penyederhanaan Rubrik dan Pemanfaatan Teknologi

Guru kelas VI (G3) menerapkan strategi membuat rubrik penilaian yang sederhana dengan tidak terlalu banyak kriteria dan fokus pada perilaku keseharian siswa (Wawancara, G3, 22 Mei 2026).

b. Pendekatan Persuasif dan Kesepakatan dengan Siswa

Guru PAI (G2) menerapkan pendekatan persuasif dengan berdialog langsung dengan siswa untuk menggali hambatan belajar dan emosi mereka (Wawancara, G2, 22 Mei 2026).

c. Kolaborasi dan Diskusi Antar Guru

Para guru melakukan diskusi secara rutin dalam forum "Sabtu Bermutu" setiap minggu selama 1-2 jam untuk membahas asesmen dan permasalahan pembelajaran (Wawancara, G3, 22 Mei 2026).

9. Dukungan Sekolah dan Kepala Sekolah

a. Pendampingan dan Supervisi

Bagian Kurikulum (KS) menjelaskan bahwa sekolah memberikan pendampingan secara rutin, baik dari kepala sekolah maupun pengawas korwil, yang dilakukan sebulan sekali atau saat pertengahan semester (Wawancara, KS, 22 Mei 2026).

b.Fleksibilitas dalam Pengembangan Instrumen

KS juga menyatakan bahwa kepala sekolah memberikan fleksibilitas kepada guru untuk berinovasi dalam membuat asesmen, baik itu LKPD maupun portofolio, sesuai dengan ciri khas kelas masing-masing (Wawancara, KS, 22 Mei 2026).

10. Data Negatif dan Anomali

Selama proses pengumpulan data, ditemukan beberapa temuan yang tidak sesuai dengan ekspektasi atau bertentangan dengan pernyataan informan lain. Temuan ini penting untuk dicatat sebagai bagian dari kejujuran akademik dan memperkaya analisis.

a. Kesenjangan Klaim Pelatihan dengan Realitas

Meskipun KS menyatakan bahwa hampir 100% guru telah mendapat pelatihan (Wawancara, KS, 22 Mei 2026), ditemukan bahwa tidak semua guru memiliki pengalaman pelatihan yang setara. Guru kelas IV (G4) mengakui belum pernah mengikuti pelatihan spesifik tentang asesmen autentik, dan hanya mengikuti pelatihan penggunaan media pembelajaran dan pembuatan soal (Wawancara, G4, 22 Mei 2026). Hal serupa juga diungkapkan oleh guru kelas V (G5) (Wawancara, G5, 22 Mei 2026). Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas dan kedalaman pelatihan tentang asesmen autentik masih bervariasi antar guru.

b. Kesenjangan Antara Modul Ajar dan Praktik di Kelas

Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa beberapa modul ajar telah mencantumkan rubrik penilaian yang cukup terstruktur, termasuk untuk penilaian portofolio. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penggunaan portofolio di lapangan masih sangat terbatas. Guru PAI (G2) mengakui bahwa rubrik dan portofolio jarang digunakan, sementara ceklis lebih sering dipakai (Wawancara, G2, 22 Mei 2026). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dalam dokumen dan implementasi di lapangan.

c. Variasi Praktik Asesmen Antar Guru

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi praktik asesmen yang cukup signifikan antar guru. Di kelas V, guru terlihat menggunakan ceklis secara eksplisit untuk menilai keaktifan siswa, sementara di kelas VI, guru belum terlihat secara eksplisit menggunakan

instrumen penilaian meskipun sesekali mencatat pada buku kecil. Temuan ini mengonfirmasi bahwa praktik asesmen autentik belum terstandarisasi di antara para guru.

d. Hambatan yang Tidak Terduga

Selain hambatan yang telah diidentifikasi dalam kerangka teori, ditemukan hambatan yang tidak terduga, yaitu beban administratif yang mengalihkan fokus guru dari pembelajaran. Guru kelas IV (G4) menyoroti bahwa guru sering harus melakukan kegiatan administratif dari pemerintah sehingga fokus terhadap pembelajaran siswa menjadi terabaikan (Wawancara, G4, 22 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik tidak hanya menghadapi hambatan pedagogis, tetapi juga hambatan struktural yang berkaitan dengan sistem administrasi dan manajemen guru.

11. Harapan Guru untuk Pengembangan ke Depan

a. Harapan terkait Kebijakan Kurikulum

Guru kelas V (G5) menyampaikan harapan agar kurikulum tidak terlalu sering berubah karena perubahan yang terlalu cepat merugikan siswa dan menyulitkan guru untuk beradaptasi (Wawancara, G5, 22 Mei 2026). Guru kelas VI (G3) juga berharap ada konsistensi kebijakan dari pemerintah agar guru tidak terus-menerus beradaptasi dengan kurikulum baru (Wawancara, G3, 22 Mei 2026).

b. Harapan terkait Dukungan Pemerintah

Guru PJOK (G1) menyampaikan harapan agar pemerintah memberikan aturan yang lebih rinci dan fasilitas yang memadai (Wawancara, G1, 22 Mei 2026). KS memberikan rekomendasi agar pemerintah menyediakan contoh-contoh instrumen asesmen autentik yang sudah jadi sehingga guru tinggal mengadaptasi (Wawancara, KS, 22 Mei 2026). Guru kelas VI (G3) menyampaikan harapan yang lebih sistemik, yaitu adanya tim administrasi dari pemerintah yang dapat membantu pekerjaan administrasi guru serta pengurangan beban administratif (Wawancara, G3, 22 Mei 2026). Harapan-harapan ini mengindikasikan bahwa guru membutuhkan dukungan yang lebih konkret dari pemerintah, baik dalam bentuk penyediaan instrumen, pengaturan beban kerja, maupun konsistensi kebijakan.

12. Observasi Pembelajaran dan Wawancara Narasumber

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2026 pukul 08.00-08.30 WIB di SDN Larangan Selatan 3, ditemukan beberapa temuan sebagai berikut.

Kondisi Sekolah

SDN Larangan Selatan 3 terlihat sebagai sekolah yang terawat, bersih, dan nyaman. Ruang kelas tertata rapi, toilet bersih. Suasana sekolah agak ramai namun cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

Proses wawancara dengan kelima informan didokumentasikan pada Gambar 1 hingga Gambar 5. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2026 di ruang GKM SDN Larangan Selatan 3.



(Gambar 1. Wawancara dengan G1/FMA (guru PJOK), 22 Mei 2026)



(Gambar 2. Wawancara dengan G2/MIA (guru PAI), 22 Mei 2026)



(Gambar 3. Wawancara dengan G3/WR (guru kelas VI), 22 Mei 2026)





(Gambar

(Dokumentasi peneliti, 2026)

Observasi kegiatan pembelajaran di kelas V dan VI didokumentasikan pada Gambar 6 dan Gambar 7.



(Gambar 6.Observasi kegiatan pembelajaran di kelas V SDN Larangan Selatan 3 yang menunjukkan siswa sedang mengerjakan tugas dan guru memantau dengan ceklis, 22 Mei 2026)



(Gambar 7.Observasi kegiatan pembelajaran di kelas VI SDN Larangan Selatan 3 yang menunjukkan guru sedang memberikan pengajaran dan siswa menyimak, 22 Mei 2026)

Dokumentasi peneliti, 2026

Refleksi Observasi:

Dari observasi selama 30 menit, terdapat beberapa temuan penting:

1. Kondisi sekolah yang bersih dan nyaman mendukung proses pembelajaran.

2. Terdapat variasi praktik asesmen antara guru di kelas V (menggunakan ceklis secara eksplisit) dan guru di kelas VI (penilaian informal).

3. **Ceklis** adalah instrumen yang teramati secara eksplisit, sejalan dengan hasil wawancara bahwa ceklis mendominasi praktik asesmen.

4. Temuan observasi ini mengonfirmasi hasil wawancara bahwa masih ada kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis asesmen autentik.

PEMBAHASAN

1. Analisis Temuan Penelitian

a. Pemahaman Guru tentang Asesmen Autentik

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual guru tentang asesmen autentik di SDN Larangan Selatan 3 tergolong baik. G1 (guru PJOK) memandang asesmen autentik sebagai penilaian berbasis praktik, G3 (guru kelas VI) melihatnya sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa secara utuh, sementara G2 (guru PAI) memahaminya dalam bingkai penilaian terintegrasi pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan studi Aktepe & Yılmaz (2025) yang menunjukkan bahwa guru SD

mengaitkan pembelajaran autentik dengan aktivitas yang relevan dengan kehidupan siswa dan praktik langsung (*learning through doing and experiencing*). Studi tersebut juga mengungkapkan kesiapan guru yang tinggi terhadap pembelajaran autentik, yang tercermin dari pemahaman konseptual yang memadai. Rosfiani dkk. (2025) dalam studinya menegaskan bahwa asesmen yang terintegrasi dengan proyek pembelajaran memungkinkan evaluasi yang lebih holistik terhadap perkembangan siswa.

Namun, pemahaman konseptual yang baik tidak otomatis menjamin praktik yang efektif di lapangan. Aktepe & Yılmaz (2025) dalam penelitiannya di Turki menemukan bahwa meskipun guru memiliki kesiapan tinggi, masih ada tantangan dalam implementasi praktis yang berkaitan dengan kurangnya pelatihan spesifik dan keterbatasan sumber daya. Kesenjangan ini menjadi perhatian utama dalam pembahasan lebih lanjut.

Sumber pengetahuan guru tentang asesmen autentik beragam, mulai dari pendidikan di perguruan tinggi, pelatihan daring dan luring, hingga belajar mandiri melalui internet dan diskusi dengan rekan sejawat. KS selaku bagian kurikulum mengonfirmasi bahwa hampir seluruh guru telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka. Namun, data negatif menunjukkan bahwa G4 belum pernah mengikuti pelatihan spesifik tentang asesmen autentik, dan G5 hanya mengikuti pelatihan penggunaan media pembelajaran dan pembuatan soal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sekolah telah berupaya menyelenggarakan pelatihan, kualitas dan kedalamannya masih perlu ditingkatkan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Suryadinata, Viyanti, Nurhanurawati, & Permadi (2025) yang melaporkan bahwa 84% guru Matematika dan IPA di Lampung mengakui rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, dan hanya 7% guru yang percaya diri memberikan umpan balik efektif dalam pembelajaran yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.

b. Perencanaan Asesmen Autentik

Perencanaan asesmen autentik secara umum telah terintegrasi dalam modul ajar atau RPP yang disusun oleh guru. Analisis dokumen modul ajar yang dikumpulkan—seperti modul Pendidikan Pancasila kelas V dan modul Bahasa Indonesia kelas VI—menunjukkan bahwa komponen asesmen telah mencakup penilaian sikap (observasi), pengetahuan (tes tertulis), dan keterampilan (rubrik).

Namun, tingkat kelengkapan dan kedalaman asesmen dalam modul ajar masih bervariasi. Pada modul Pendidikan Pancasila kelas V, rubrik penilaian sudah cukup

terstruktur dengan aspek partisipasi, kerja sama, dan fokus. Akan tetapi, masih ada modul ajar yang kurang rinci dalam mendeskripsikan rubrik, terutama untuk aspek afektif yang masih menggunakan pendekatan umum tanpa indikator perilaku spesifik. Hal ini sejalan dengan penelitian Wasito & Herpratiwi (2026) yang menemukan bahwa kompetensi guru dalam desain asesmen formatif dan pemberian umpan balik masih lebih rendah dibandingkan domain pedagogis lainnya, sehingga diperlukan intervensi pengembangan profesional yang terarah.

c. Pelaksanaan Asesmen Autentik

1). Penilaian Tiga Ranah (Sikap, Pengetahuan, Keterampilan)

Para guru di SDN Larangan Selatan 3 secara konsisten membedakan cara penilaian untuk ketiga ranah. G1 menilai pengetahuan melalui LKS dan kuis, keterampilan melalui praktik langsung, dan sikap melalui pengamatan. G2 menilai sikap melalui observasi perilaku selama pembelajaran, pengetahuan melalui tes tertulis, dan keterampilan melalui praktik ibadah. Praktik ini sesuai dengan model asesmen autentik yang menekankan penilaian komprehensif terhadap ketiga ranah kompetensi secara terintegrasi (Gulikers, Bastiaens, & Kirschner, 2006).

Nuriza & Muniroh (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa asesmen autentik yang efektif mencakup penilaian kognitif (tes tulis, lisan, penugasan), afektif (observasi, penilaian diri, teman sebaya, jurnal), dan psikomotorik (proyek, praktik, portofolio). Hal ini sejalan dengan praktik yang diterapkan oleh para guru di SDN Larangan Selatan 3, meskipun implementasinya masih perlu ditingkatkan.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penilaian ranah afektif masih menjadi tantangan terbesar. G3 mengakui bahwa asesmen sering menjadi beban administrasi, sementara G1 dan G2 lebih banyak mengandalkan observasi informal tanpa instrumen terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Hariadi, Valianto, Akhmad, & Syed Ali (2025) yang menyatakan bahwa meskipun guru telah berhasil mengimplementasikan penilaian ranah kognitif, implementasi ranah afektif belum sepenuhnya terwujud.

2). Pengalaman Pelaksanaan Asesmen Autentik

Pengalaman guru dalam melaksanakan asesmen autentik bervariasi antar mata pelajaran. G1 (PJOK) menggunakan pendekatan proyek senam kelompok yang ditampilkan

di depan kelas. G3 (kelas VI) melakukan asesmen melalui wawancara siswa dengan tokoh masyarakat (Pak RT dan Pak RW) sebagai bentuk riset kecil. Variasi ini menunjukkan bahwa guru telah mulai mengadaptasi asesmen autentik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, meskipun implementasinya belum sepenuhnya sistematis.

d. Instrumen Asesmen yang Digunakan

1). Dominasi Penggunaan Ceklis (Checklist)

Temuan paling menonjol terkait instrumen asesmen adalah dominasi penggunaan ceklis (checklist) dibandingkan rubrik dan portofolio. G1, G2, dan G5 secara eksplisit menyatakan bahwa ceklis adalah instrumen yang paling sering digunakan karena dianggap lebih praktis dan efisien. G2 bahkan menyebutkan bahwa penggunaan portofolio dan rubrik hanya "beberapa kali pernah" dan jarang digunakan.

Dominasi ceklis ini dapat dipahami dari perspektif efisiensi waktu dan beban kerja guru. Widiastini, Sari, Mulyadin, & Hafizin (2026) dalam penelitiannya menemukan bahwa tantangan utama dalam implementasi asesmen autentik meliputi pemahaman guru yang terbatas tentang praktik asesmen, penggunaan rubrik yang belum optimal, dan dominasi tes tertulis.

2). Contoh Instrumen dari Dokumentasi

Analisis dokumen menunjukkan bahwa beberapa guru telah mengembangkan instrumen yang cukup baik. Modul Pendidikan Pancasila kelas V memuat rubrik penilaian proses diskusi kelompok dan rubrik penilaian proses mengisi LKPD dengan tiga aspek penilaian (kelengkapan, kebenaran, kerapian) dan tiga tingkat capaian. Namun, format rubrik belum sepenuhnya terstandarisasi antar guru.

Penelitian Hariadi dkk. (2025) tentang implementasi asesmen autentik dalam pendidikan jasmani di Indonesia dan Malaysia menemukan bahwa meskipun instrumen asesmen autentik telah dikembangkan dengan validitas dan reliabilitas yang baik, instrumen tersebut belum diadopsi secara luas oleh guru. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan instrumen yang baik dengan adopsi di lapangan.

3. Hambatan Implementasi Asesmen Autentik

Ada empat kategori hambatan utama yang teridentifikasi dalam implementasi asesmen autentik di SDN Larangan Selatan 3.

1). Hambatan Waktu dan Jumlah Siswa

Hambatan ini merupakan yang paling sering dikeluhkan oleh guru. G3 menyebutkan bahwa alokasi waktu hanya 30-35 menit per jam pelajaran, sementara asesmen autentik memerlukan waktu yang lebih lama, terutama untuk penilaian individual. Penelitian tentang Online Professional Learning Communities (OPLCs) (2025) mengidentifikasi bahwa komitmen waktu yang signifikan dan manajemen beban kerja merupakan tantangan utama dalam implementasi asesmen autentik.

2). Hambatan Administrasi dan Beban Kerja

G3 mengungkapkan bahwa asesmen terkadang menjadi "beban administrasi" karena guru harus membuat asesmen di samping mengajar. G3 bahkan berharap adanya tim administrasi dari pemerintah yang dapat meringankan beban guru. OPLCs (2025) juga merekomendasikan pengurangan beban administratif dan dukungan finansial untuk pengembangan asesmen.

3). Hambatan Faktor Eksternal (Lingkungan dan Keluarga)

G2 mengidentifikasi faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga, sebagai hambatan yang sangat besar karena guru tidak dapat mengontrol bagaimana pendidikan diterapkan di rumah. Novriandi, Hafizul, Daulay, & Adriantoni (2025) menekankan bahwa keadilan dalam penilaian dapat terancam oleh bias yang tidak disadari dari guru, dan faktor eksternal seperti latar belakang keluarga siswa perlu dipertimbangkan.

4). Hambatan Pemahaman dan Adaptasi Siswa

G1 mengungkapkan hambatan terkait adaptasi siswa yang masih dalam tahap bermain, sehingga perlu diarahkan secara konsisten. Wasito & Herpratiwi (2026) menemukan bahwa kompetensi guru dalam desain asesmen formatif dan pemberian umpan balik masih tergolong lebih rendah dibandingkan domain pedagogis lainnya.

f. Strategi Mengatasi Hambatan

1). Penyederhanaan Rubrik dan Pemanfaatan Teknologi

G3 menerapkan strategi membuat rubrik penilaian yang sederhana, tidak terlalu banyak kriteria, dan fokus pada perilaku keseharian siswa. G3 juga memanfaatkan platform digital seperti Google Form untuk efisiensi penilaian. Suryadinata dkk. (2025) menemukan

bahwa pemanfaatan teknologi digital melalui Edpuzzle dapat meningkatkan kompetensi guru, dengan 53% mengalami peningkatan sedang dan 47% peningkatan tinggi.

2). Pendekatan Persuasif dan Kesepakatan dengan Siswa

G2 menerapkan pendekatan persuasif dengan berdialog langsung dengan siswa untuk menggali hambatan belajar dan emosi mereka. OPLCs (2025) menekankan bahwa lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung refleksi dan diskusi dapat membantu guru mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik asesmen autentik.

3). Kolaborasi dan Diskusi Antar Guru

Para guru melakukan diskusi secara rutin dalam forum "Sabtu Bermutu" setiap minggu selama 1-2 jam. OPLCs (2025) menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional dapat mendukung guru dalam berbagi pengalaman dan ide, berkolaborasi dalam membuat materi asesmen, serta menerima umpan balik.

g. Dukungan Sekolah

KS menjelaskan bahwa sekolah memberikan pendampingan secara rutin, baik dari kepala sekolah maupun pengawas korwil, dilakukan sebulan sekali atau saat pertengahan semester. Dukungan sekolah yang fleksibel dan inovatif ini merupakan faktor pendukung yang signifikan. Hamzah, Irawan, Ar-Ridlo, Rais, Rahmawati, & Riyani (2026) dalam pelatihan inovatif menemukan bahwa 82% guru menunjukkan peningkatan kompetensi dalam mengembangkan asesmen yang akurat dan objektif.

2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

a. Konsistensi Temuan

Temuan penelitian ini menunjukkan konsistensi yang kuat dengan berbagai penelitian sebelumnya. *Pertama*, kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis. Aktepe & Yılmaz (2025) di Turki menemukan bahwa meskipun guru memiliki tingkat kesiapan yang tinggi, masih ada tantangan dalam implementasi praktis. *Kedua*, dominasi hambatan waktu dan jumlah siswa. OPLCs (2025) mengidentifikasi komitmen waktu dan manajemen beban kerja sebagai tantangan utama. *Ketiga*, keterbatasan instrumen penilaian. Widiastini dkk. (2026) menemukan bahwa penggunaan rubrik yang belum optimal dan dominasi tes tertulis masih menjadi tantangan.

b. Perbedaan Temuan

Meskipun secara umum konsisten, terdapat beberapa perbedaan menarik. *Pertama*, tingkat adopsi portofolio. Nuriza & Muniroh (2025) menunjukkan bahwa portofolio digunakan secara aktif dalam penilaian psikomotorik, sementara di SDN Larangan Selatan 3 penggunaannya masih terbatas. *Kedua*, intensitas pelatihan. Suryadinata dkk. (2025) melaporkan bahwa pelatihan asesmen autentik HOTS melalui Edpuzzle berhasil meningkatkan kompetensi guru secara signifikan.

c. Konfirmasi dengan Penelitian Internasional

Temuan penelitian ini diperkuat oleh studi internasional. Aktepe & Yılmaz (2025) di Turki menemukan bahwa guru SD mengasosiasikan pembelajaran autentik dengan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan siswa, dan rubrik dapat digunakan bersama observasi, checklist, dan skala penilaian. OPLCs (2025) juga menekankan pentingnya komunitas belajar profesional dalam mendukung pengembangan keterampilan asesmen autentik guru.

d. Konfirmasi dengan Penelitian Nasional

Nuriza & Muniroh (2025) menemukan bahwa strategi asesmen autentik yang mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik terbukti efektif dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan karakter siswa. Widiastini dkk. (2026) menegaskan bahwa tantangan utama meliputi pemahaman guru yang terbatas dan dominasi tes tertulis.

3. Implikasi Temuan

a. Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori adopsi inovasi (Rogers, 2003) dan teori implementasi kurikulum (Fullan, 2007) dalam tiga aspek.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa proses adopsi asesmen autentik oleh guru tidak selalu mengikuti tahapan linear yang dijelaskan Rogers (*knowledge* → *persuasion* → *decision* → *implementation* → *confirmation*). Guru sering mengalami siklus bolak-balik antara tahap implementasi dan konfirmasi karena hambatan kontekstual seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, dan faktor eksternal. Temuan ini memperkaya teori Rogers dengan menambahkan dimensi kontekstual sebagai variabel intervening dalam proses adopsi inovasi di sektor publik, khususnya pendidikan dasar.

Kedua, penelitian ini mengonfirmasi teori Fullan (2007) bahwa perubahan kurikulum yang paling kritis terjadi pada tingkat aktor pelaksana di lapangan. Pemahaman, keterampilan, dan komitmen guru terbukti menjadi penentu utama keberhasilan implementasi asesmen autentik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendukung seperti kolaborasi guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan pelatihan memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara pemahaman guru dan implementasi praktis. Temuan data negatif tentang kesenjangan klaim pelatihan juga memperkaya pemahaman bahwa dukungan institusional tidak selalu berjalan sesuai klaim formal.

Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka teori (Rogers dan Fullan) dalam konteks asesmen autentik di sekolah dasar, yang belum banyak dilakukan sebelumnya. Integrasi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika adopsi, mencakup aspek individu guru sebagai pengadopsi dan aspek kontekstual sekolah sebagai sistem implementasi.

b. Implikasi Praktis

Bagi Guru:

1. Guru perlu mengembangkan kapasitas berkelanjutan dalam menyusun rubrik penilaian yang berkualitas dan memanfaatkan teknologi (Google Form, Edpuzzle) untuk efisiensi asesmen (Suryadinata dkk., 2025).

2. Forum diskusi seperti "Sabtu Bermutu" perlu dioptimalkan untuk mengembangkan instrumen asesmen bersama dan melakukan *peer-review* terhadap rubrik yang telah dikembangkan.

3. Pendekatan bertahap dalam adopsi asesmen autentik, dimulai dengan penyederhanaan rubrik, dapat menjadi strategi yang lebih realistis.

Bagi Kepala Sekolah:

1. Supervisi klinis perlu lebih berfokus pada pendampingan teknis penyusunan dan penggunaan instrumen asesmen autentik.

2. Sekolah perlu menyediakan waktu dan ruang khusus bagi guru untuk mengembangkan instrumen asesmen secara kolaboratif.

3. Pengaturan beban kerja guru yang lebih seimbang perlu dipertimbangkan.

Bagi Dinas Pendidikan dan Pemerintah:

1. Perlu diselenggarakan pelatihan teknis penyusunan instrumen asesmen autentik, bukan hanya pelatihan umum Kurikulum Merdeka.

2. Pemerintah perlu menyediakan bank instrumen asesmen autentik yang dapat diadaptasi oleh guru.

3. Pembentukan tim pendamping (*coach*) yang dapat membantu guru secara individual akan lebih efektif daripada pelatihan massal.

4. Pemerintah perlu mempertimbangkan penyederhanaan administrasi penilaian.

5. Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran untuk peningkatan fasilitas pendukung asesmen autentik. Monoto (2024) merekomendasikan investasi yang lebih besar pada pendidikan dasar.

c. Implikasi Metodologis

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif studi kasus efektif untuk mengeksplorasi proses adopsi asesmen autentik secara mendalam. Penggunaan triangulasi sumber dan teknik terbukti mampu mengungkap kesenjangan antara klaim dan realitas, seperti yang ditemukan dalam data negatif tentang pelatihan guru. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengukur secara empiris hubungan antara pemahaman guru, faktor pendukung/penghambat, dan keberhasilan implementasi. Penelitian *longitudinal* juga diperlukan untuk menangkap dinamika adopsi dalam jangka waktu lebih panjang.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan dipertimbangkan dalam interpretasi temuan.

a. Keterbatasan Sampel dan Generalisasi

Penelitian ini hanya melibatkan enam informan dari satu sekolah dasar negeri dengan karakteristik spesifik. **Dampak:** Temuan tidak dapat digeneralisasikan ke semua sekolah dasar di Indonesia. Namun, sebagai studi kasus, temuan ini memberikan pemahaman mendalam yang dapat menjadi dasar bagi penelitian kuantitatif dengan skala lebih luas. Vitasari & Hidayat (2025) yang melibatkan 98 guru menunjukkan pentingnya cakupan sampel yang lebih luas.

b. Keterbatasan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu terbatas (satu hari), sehingga tidak dapat menangkap dinamika adopsi jangka panjang. **Dampak:** Temuan merepresentasikan "potret" adopsi pada satu titik waktu. Penelitian longitudinal diperlukan untuk menangkap dinamika secara lebih komprehensif.

c. Keterbatasan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Dampak:** Terdapat potensi bias pelaporan diri (*self-report bias*). Namun, triangulasi membantu meminimalkan bias ini. Monoto (2024) juga mengakui keterbatasan serupa.

d. Keterbatasan Cakupan Aspek yang Diteliti

Penelitian ini fokus pada perspektif guru dan kurikulum, tidak menggali perspektif siswa. **Dampak:** Pemahaman tentang efektivitas asesmen menjadi tidak lengkap tanpa perspektif siswa. Ariyani, Syafrizal, & Juniardi (2024) yang melibatkan observasi aktivitas siswa memberikan gambaran lebih holistik.

e. Keterbatasan Analisis Dokumentasi

Dokumen modul ajar yang dianalisis terbatas pada yang bersedia diberikan guru. **Dampak:** Analisis mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan praktik sebenarnya. Namun, temuan observasi membantu mengonfirmasi kesenjangan antara dokumen dan praktik.

5. Rekomendasi untuk Penelitian Mendatang

a. Cakupan Penelitian yang Lebih Luas

Diperlukan penelitian dengan cakupan lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda (negeri/swasta, urban/rural) untuk gambaran lebih representatif. Vitasari & Hidayat (2025) merekomendasikan penelitian kualitatif lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan guru.

b. Penelitian Longitudinal

Diperlukan penelitian longitudinal yang mengamati perkembangan adopsi asesmen autentik dalam jangka panjang (minimal satu tahun ajaran). Krisna Nugroho, Sugiyanto, & Prihadi (2025) menekankan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan pemerataan sumber daya.

c. Perspektif Siswa

Diperlukan penelitian yang melibatkan perspektif siswa sebagai subjek asesmen untuk mengungkap pengalaman, persepsi, dan hambatan mereka.

d. Penelitian Pengembangan (*Research and Development*)

Diperlukan penelitian pengembangan untuk menghasilkan instrumen asesmen autentik yang valid, reliabel, dan praktis. Astawa dkk. (2025) berhasil meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis praktik.

e. Efektivitas Model Pelatihan

Diperlukan penelitian tentang efektivitas model pelatihan dan pendampingan guru. Monoto (2024) merekomendasikan kerja sama lebih erat dengan dewan ujian dan pemerintah.

f. Integrasi Teknologi dan Kecerdasan Buatan (AI)

Diperlukan penelitian tentang integrasi AI dalam asesmen autentik. Penelitian di University of Iowa (2025) menunjukkan AI berpotensi membantu guru merancang skenario asesmen yang realistis.

g. Hubungan Asesmen Autentik dengan Keterampilan Abad ke-21

Diperlukan penelitian tentang hubungan antara implementasi asesmen autentik dengan peningkatan keterampilan abad ke-21 (4C). Rohi & Supriyana (2025) menemukan bahwa asesmen autentik mendukung pertumbuhan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Pertama, pemahaman konseptual guru SDN Larangan Selatan 3 tentang asesmen autentik tergolong baik, tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam praktik yang efektif. Guru memandang asesmen autentik sebagai penilaian yang mengukur kemampuan siswa secara holistik melalui praktik langsung, proyek, portofolio, dan penugasan yang relevan. Namun, data negatif menunjukkan adanya kesenjangan antara klaim pelatihan yang merata dengan realitas, serta kesenjangan antara perencanaan dalam modul ajar dan implementasi di kelas.

Kedua, adopsi asesmen autentik terjadi secara bertahap, mulai dari perencanaan di modul ajar, pelaksanaan penilaian tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik), hingga dominasi penggunaan ceklis sebagai instrumen utama. Proses adopsi ini tidak selalu linear; guru sering mengalami siklus bolak-balik antara implementasi dan konfirmasi karena hambatan kontekstual seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, faktor eksternal, dan adaptasi siswa. Observasi juga mengonfirmasi variasi praktik asesmen antar guru dan dominasi ceklis.

Ketiga, strategi yang diterapkan guru meliputi penyederhanaan rubrik, pemanfaatan teknologi (Google Form), pendekatan persuasif, serta kolaborasi melalui forum diskusi "Sabtu Bermutu". Strategi ini didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang fleksibel dan memberikan ruang inovasi.

Kesimpulan dari Studi ini ialah bahwa adopsi asesmen autentik di SDN Larangan Selatan 3 telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan dalam penyusunan rubrik berkualitas, pemanfaatan portofolio, dan penilaian afektif yang lebih sistematis. Implikasinya, diperlukan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, penguatan supervisi klinis oleh kepala sekolah, penyediaan bank instrumen oleh pemerintah, serta pengurangan beban administratif agar guru dapat fokus pada pengembangan asesmen yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

Aktepe, V., Behriz, A., & Bulut, A. (2025). Examining primary school teachers' readiness levels for authentic learning: A mixed methods study. *Participatory Educational Research, 12*(2), 114–136. https://doi.org/10.17275/per.25.22.12.2

Anamaliya, S., & Yuliana, L. (2025). Learning community activities in developing teacher competence at public senior high schools in Rokan Hilir Regency. *Journal of Educational Sciences, 9*(6), 6414–6429. https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.6414-6429

Ariyani, N., Syafrizal, S., & Juniardi, Y. (2024). Implementation of authentic assessments in Daarul Qur'an International Primary School. *Journal of English Language Studies, 9*(2), 145–162. https://doi.org/10.30870/jels.v9i2.26519

Astawa, I. N., Mantra, I. B. N., Widhiasih, L. K. S., & Joni, D. A. A. W. (2020). Upgrading elementary school teachers' competence in Klungkung District in designing and implementing authentic assessment. *Journal on Studies in English Language Teaching, 1*(1), 1–12. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/joselt/article/view/709

Berliana, W., & Tersta, F. W. (2024). Authentic assessment in EFL classrooms: Senior high school teachers' problems. *Lingua Scientia, 31*(2), 89–98. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBI/article/view/83335

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fadilah, L., Yuliana, L., & Bahtiar, R. S. (2025). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Belajar dan Membaca Siswa SDN Pakis V Surabaya. *Indo-*

MathEdu Intellectuals Journal, 6(5), 7220–7230. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3720

Federasi Serikat Guru Indonesia. (2023). *Survei Nasional Implementasi Kurikulum Merdeka dan Asesmen Autentik Tahun 2023*. FSGI Press.

Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.

Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods, 18*(1), 59–82. https://doi.org/10.1177/1525822X05279903

Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development, 52*(3), 67–86. https://doi.org/10.1007/BF02504676

Hamdi, S., Yuliana, L., Oktarina, A. D., Hidayati, K., Arliani, E., & Mu'minin Mz, N. (2026). Authentic mathematics assessment using an integrated deep learning and Adiwiyata testlet model for elementary schools and madrasah ibtidaiyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 187–206. https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.418

Hamdina, R., Fuadi, A., & Usmaidar. (2024). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa, 1*(2), 344–359. https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM/article/view/riskahamdina

Hamzah, R. M., Irawan, T. M. I. A., Ar-Ridlo, M. D., Rais, F. A., Rahmawati, R., & Riyani, R. (2026). Innovative training in learning evaluation: Enhancing the accuracy and objectivity of assessment in elementary school. *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 9*(1), 45–58. https://journal.umtas.ac.id/ABDIMAS/article/view/7335

Hariadi, H., Valianto, B., Akhmad, I., & bin Syed Ali, K. S. (2025). Implementation study of authentic assessment in physical education in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 44*(1), 102–115. https://doi.org/10.21831/cp.v44i1.71485

Hasibuan, R. T., Amalia, I. F., Zalfianti, Y., Husna, A., Sasmiyarti, & Jendriadi. (2025). Antara Konsep dan Aksi: Menelusuri Pemahaman Guru SD terhadap Penilaian Autentik di Era Kurikulum Merdeka. *EDU RESEARCH, 6*(2). https://iicls.org/index.php/jer/article/view/879

Hijjah, S. M., Ridlo, U., & Raswan. (2025). Implementasi Asesmen Autentik Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Arab SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education, 4*(1), 172–183. https://jurnal.umt.ac.id/index.php/al/article/view/12987

Homjan, S., & Homjan, W. (2025). Developing an online educational measurement and evaluation system with a focus on authentic assessment. *International Journal of Education and Literacy Studies, 13*(2), 513–520.

Inayah, H. N. (2024). *Implementation of authentic PAI assessment in the Merdeka Curriculum at SDIT Cendekia Cianjur* [Undergraduate thesis, Universitas Darussalam Gontor]. https://repo.unida.gontor.ac.id/4901/

Indriyani, N., Hanifah, R., & Fitria, Y. (2023). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(1). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6930

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

Krisna Nugroho, A. E. J., Sugiyanto, S., & Prihadi, S. (2025). The impacts of implementing Merdeka Belajar curriculum on the quality of senior high school education in Indonesia: A scoping review. *Jurnal Pendidikan MIPA, 6*(4), 210–225.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Monoto, M. M. (2024). *Exploring Lesotho primary school teachers' views about their competence in using authentic assessment in their teaching* [Master's thesis, National University of Lesotho]. https://repository.tml.nul.ls/handle/20.500.14155/2162

Nisa, F. K., Yuliana, L., & Ahmadi, S. (2025). Implementasi Model Project-Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 11*(1), 1–10. https://doi.org/10.26740/jrpd.v11n1.p1-10

Novriandi, Hafizul, Daulay, M., & Adriantoni. (2025). Etika dalam Asesmen Autentik: Pertimbangan dan Tantangan di Sekolah Dasar. *Journal of Education and Community Youth, 5*(2), 33–45.

Nuraeni, F., Hamdu, G., & Mulyadiprana, A. (2024). Analisis Hasil Respons Pengguna pada Asesmen Autentik Bermuatan Portofolio di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education, 6*(2), 78–89. https://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE/article/view/12175

Nuriza, R., & Muniroh, S. M. (2025). Strategi Asesmen Autentik untuk Menanamkan Karakter Religius dalam Pendidikan Dasar. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran, 5*(2), 170–179. https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.5401

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Prahastina, L., Indriayu, M., & Matsuri. (2024). Implementation of the Merdeka Curriculum and its impact on effective learning achievement in elementary school. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 7*(1), 166–173. https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/84306

Purnamatati, A. M., & Madani, F. (2023). Analisis Asesmen Autentik Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6*(2), 89–102.

Purnomo, K. A., & Upa, Y. (2025). EFL pre-service teachers' challenges and strategies in implementing Kurikulum Merdeka during teaching practicum. *JADEs Journal of Academia in English Education, 6*(1), 86–113. https://doi.org/10.32505/jades.v6i1.11915

Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2023). *Laporan Implementasi Asesmen Autentik di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.

Rohi, M. C. D. R., & Supriyana, A. (2025). Authentic assessment in the development of literacy competence in the Merdeka Curriculum. *Proceeding of International Seminar on Humanity, Education, and Language, 1*(1), 67–80. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ishel/article/view/57750

Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Abdullah, S., Zahraningtyas, F., & Fitriani, S. (2023). Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah dalam Lingkungan Kementerian Agama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 1*(9), 1992–1999. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i9.456

Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Ramadhanti, E., Lutfiyanti, A., Heryawan, Z. N., & Manal, M. S. (2025). Implementasi P5 Kurikulum Merdeka sebagai Pembentukan Karakter

Beriman Siswa di SMPN Satu Atap Cibitung Bekasi. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education, 8*(3), 1–12. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/26388

Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Rizqiya, F., & Sidqi, D. A. (2022). Bimbingan Teknis Perancangan Modul Ajar Berbasis Merdeka Belajar dan Terpusat pada Murid. *Kawanad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(2), 89–98. https://journal.kawanad.com/index.php/kjpkm/article/view/86

Rosfiani, O., Yoga, A., Anugrah, S., Ridwan, M., Habibi, I., & Hermawan, C. M. (2025). Model Rencana dan Asesmen Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Siswa Kelas 5 MI Al-I'tishaam. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education, 8*(4), 809–818. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/26741

Santoso, G., Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Aini, Z., & Elfirza. (2023). Merancang Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi untuk Capaian Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Transformatif, 2*(6), 161–173. https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1345

Santoso, G., Hermawan, C. M., Rosfiani, O., & Shabri, N. R. A. (2023). Pola Perencanaan Pembelajaran SD/MI melalui Pembelajaran Terdiferensiasi Berbasis Minat. *Jurnal Pendidikan Transformatif, 2*(6), 161–173. https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1344

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharto, V. T., Setiyadi, D., Samsiyah, N., & Zakiawan, F. (2025). Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Karesidenan Madiun. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1165–1178. https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/21661

Suryadinata, N., Viyanti, Nurhanurawati, & Permadi, D. (2025). Pelatihan Penyusunan Asesmen Autentik HOTS melalui Edpuzzle bagi Guru-Guru Lampung Selatan. *Jurnal Anugerah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 7*(2), 189–197. https://ojs.umrah.ac.id/index.php/anugerah/article/view/7756

Vitasari, G. N., & Hidayat, M. T. (2025). Analysis of elementary school teachers' readiness to implement the national assessment in Indonesia. *Contemporary Education and Community Engagement, 2*(2), 196–205. https://doi.org/10.12928/cece.v2i2.1482

Wasito, N., & Herpratiwi. (2026). Assessment practices of elementary school teachers based on competency mapping: An equity-oriented perspective for supporting deep learning. *Women, Education, and Social Welfare, 3*(1), 27–41. https://journal.wiseedu.co.id/index.php/jiswel/article/view/409

Widiastini, N. W. E., Sari, N. M. D. S., Mulyadin, & Hafizin, M. (2026). Evaluation in language and literature learning in elementary schools. *International Journal of Language and Literature, 9*(4). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJLL/article/view/104383

Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research, and Evaluation, 2*(2), 1–3. https://doi.org/10.7275/ffb1-mm19

Wulandari, R., & Prasetyo, T. (2025). Hambatan Implementasi Penilaian Autentik di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu, 9*(3), 4567–4578.